

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Film

Menurut Marcel Danesi, (2010: 134) film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut Himawan Pratista, (2008: 1) sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi.

Michael Rabiger menggambarkan hal yang serupa tentang film. Setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiens berpikir. Setiap hasil karya yang ada bersifat unik dan menarik sehingga ada banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu film dokumenter untuk menyampaikan ide-ide tentang dunia nyata (Rabiger, 2009:8).

Film dokumenter dapat menjadi suatu cara untuk menyampaikan warisan budaya, eksplorasi terhadap berbagai aspek dalam kehidupan nyata dan menyajikannya dalam suatu rangkaian narasi visual yang menarik dan hidup.

Sebuah dokumenter dapat mendorong pengkisahan suatu rangkaian peristiwa sejarah, bahkan menyatakan suatu kenyataan yang belum diceritakan secara luas.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu: *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*, serta *acting* dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. *Editing* adalah transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran (Pratista, 2008: 1).

## 2.2 Jenis-Jenis Film

Menurut Danesi (2010: 134), film memiliki tiga kategori utama, yaitu: film fitur, film animasi, dan dokumentasi. Film fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi. Film animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Film dokumentasi merupakan karya film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat dan setiap individu di dalamnya menggambarkan perasaannya dan pengalaman dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, dan langsung pada kamera atau pewawancara.

Pembagian film secara umum menurut Prastisa (2008: 4), ada tiga jenis film, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Film fiksi memiliki struktur

naratif (cerita) yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif.

Secara konsep, film dokumenter memiliki konsep *realism* (nyata) yaitu sebuah konsep yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep *formalism* (abstrak). Film fiksi juga dapat dipengaruhi oleh film dokumenter atau film eksperimental baik secara naratif maupun sinematik (Prastisa, 2008: 4).

### 2.3 Film Dokumenter

Menurut John Grierson, (<http://filmpelajar.com/tutorial/definisi-film-dokumenter>) dijelaskan bahwa film dokumenter merupakan sebuah perlakuan kreatif terhadap kejadian-kejadian aktual yang ada (*the creative treatment of actuality*).

Himawan Prastisa menjelaskan bahwa film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya (Prastisa, 2008: 4).

Dalam menyajikan faktanya, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode. Film dokumenter dapat merekam langsung pada saat peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Produksi film dokumenter jenis ini dapat dibuat dalam waktu

yang singkat, hingga berbulan-bulan, serta bertahun-tahun lamanya. Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khusus yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual (Pratista, 2008: 5).

#### **2.4 Sejarah Film Dokumenter**

Film dokumenter, tidak seperti halnya film fiksi (cerita), merupakan sebuah rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian yang nyata atau sungguh-sungguh terjadi. Definisi “dokumenter” sendiri selalu berubah sejalan dengan perkembangan film dokumenter dari masa ke masa. Sejak era film bisu, film dokumenter berkembang dari bentuk yang sederhana menjadi semakin kompleks dengan jenis dan fungsi yang semakin bervariasi. Inovasi teknologi kamera dan suara memiliki peran penting bagi perkembangan film dokumenter. Sejak awalnya, film dokumenter hanya mengacu pada produksi yang menggunakan format film (seluloid) namun selanjutnya berkembang hingga kini menggunakan format video (*digital*) (<http://montase.blogspot.com/2008/05/sejarah-film-dokumenter.html>).

#### **2.5 Jenis - Jenis Film Dokumenter**

*Genre* berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Kategorisasi ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti musik, film serta sastra. Genre dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Dalam kenyataannya, setiap genre berfluktuasi dalam popularitasnya dan akan

selalu terikat erat pada faktor-faktor budaya. Gerzon R. Ayawaila, dalam bukunya yang berjudul *Dari Ide Sampai Produksi*, membagi genre film dokumenter menjadi dua belas jenis (<http://kusendony.wordpress.com/>).

1. Laporan perjalanan. Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-temeh, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah travelogue, travel film, travel documentary dan adventures film.
2. Sejarah. Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental dengan aspek *referential meaning* (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Pemakaian dokumenter sejarah ini tidak diketahui secara akurat sejak kapan digunakan, namun pada tahun 1930-an Rezim Adolf Hitler telah menyisipkan unsur sejarah ke dalam film-filmnya yang memang lebih banyak bertipe dokumenter. Pada masa sekarang, film sejarah sudah banyak diproduksi karena terutama karena kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dari masa lalu. Tingkat pekerjaan masyarakat yang tinggi sangat membatasi mereka untuk mendalami pengetahuan tentang sejarah, hal inilah yang ditangkap oleh stasiun televisi untuk memproduksi film-film sejarah.
3. Potret/Biografi. Jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Sosok yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki

kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya, antara lain:

- a. Potret, yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritikan pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.
  - b. Biografi, yaitu film yang mengupas secara kronologis dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal atau saat kesuksesan sang tokoh) yang diinginkan oleh pembuat filmnya.
  - c. Profil, yaitu sebuah sub-genre yang memiliki banyak kesamaan dengan dua jenis film di atas namun memiliki perbedaan terutama karena adanya unsur pariwisata (iklan/promosi) dari tokoh tersebut. Pembagian *sequence*-nya hampir tidak pernah membahas secara kronologis dan walaupun misalnya diceritakan tentang kelahiran dan tempat ia berkiprah, biasanya tidak pernah mendalam atau terkadang hanya untuk awalan saja. Profil umumnya lebih banyak membahas aspek-aspek ‘positif’ tokoh seperti keberhasilan ataupun kebaikan yang dilakukan.
4. Nostalgia, yaitu jenis film yang cukup dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak menengokkan kilas balik atau napak tilas dari kejadian-kejadian yang dialami seseorang atau suatu kelompok.
  5. Rekonstruksi, yaitu jenis dokumenter yang mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikan suatu peristiwa kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Peristiwa yang

memungkinkan untuk direkonstruksi dalam film-film jenis ini adalah peristiwa kriminal (pembunuhan atau perampokan), bencana (jatuhnya pesawat dan tabrakan kendaraan), dan lain sebagainya. Dalam membuat rekonstruksi, bisa dilakukan dengan *shoot live action* atau bisa juga dibantu dengan animasi.

6. Investigasi, yaitu jenis dokumenter yang merupakan kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visual yang tetap ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak. Misalnya: korupsi dalam penanganan bencana, jaringan kartel atau mafia di sebuah negara, tabir dibalik sebuah peristiwa pembunuhan, ketenaran instan sebuah band dan sebagainya. Peristiwa seperti itu ada yang sudah terpublikasikan dan ada pula yang belum, namun seperti apa persisnya bisa jadi tidak banyak orang yang mengetahui. Terkadang, dokumenter seperti ini membutuhkan rekonstruksi untuk membantu memperjelas proses terjadinya peristiwa. Bahkan, dalam beberapa film aspek rekonstruksi digunakan untuk menggambarkan dugaan-dugaan para subjek di dalamnya.
7. Perbandingan dan Kontradiksi, yaitu sebuah dokumenter yang menentang sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu.
8. Ilmu Pengetahuan, yaitu genre film dokumenter yang menekankan pada aspek pendidikan dan pengetahuan.
9. Buku Harian/Diary. Seperti halnya sebuah buku harian, maka film ber-genre ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain.

10. Musik, merupakan salah satu genre musik dokumenter yang sangat banyak diproduksi. Salah satu awalnya muncul ketika Donn Alan Pannebaker membuat film-film yang sebenarnya hanya mendokumentasikan pertunjukkan musik.
11. Association Picture Story, yaitu jenis dokumenter yang dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan editing, maka makna yang muncul dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka.
12. Dokudrama, yaitu salah satu dari jenis dokumenter yang merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya, hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi. Ruang (tempat) akan dicari yang mirip dengan tempat aslinya bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi hanya untuk keperluan film tersebut. Begitu pula dengan tokoh, pastinya akan dimainkan oleh aktor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya.

## 2.6 Tipe - Tipe (*Mode*) Dokumenter

Tipe film lebih cenderung mengelompok dari pendekatan wujud yang terlihat secara kasat mata serta dapat dirasakan dampaknya oleh penonton, sehingga lebih dekat dengan gaya film seperti unsur *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara. Menurut Bill Nichols (<http://filmpelajar.com/berita/tipe-tipe-mode%20dokumenter>) klasifikasi tipe-tipe film dokumenter yaitu:

1. Tipe *Expository*. Tipe ini berupa narasi (voice over) yang memaparkan/menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film. Kekuatan narasi yaitu menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh shot serta dapat memperjelas peristiwa atau action tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami. Penekanan pada jenis ini adalah penyampaian informasi.
2. Tipe *Observational*. Film dokumenter observational merupakan film yang filmmaker-nya menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwanya. Tipe ini juga menolak menggunakan narasi atau komentar dari luar ruang cerita. Penekanannya adalah untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung.
3. Tipe *Interactive*.  
Tipe dokumenter ini menjadi kebalikan dari dokumenter observational, pembuat filmnya menunjukkan diri secara mencolok di layar dan melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter interactive adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari narasumbernya (subjek film).
4. Tipe *Reflexive*.  
Tipe ini lebih memfokuskan pada bagaimana film itu dibuat artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan

film tersebut. Tujuannya untuk membuka ‘kebenaran’ lebih lebar kepada penontonnya.

5. Tipe *Performative*.

Tipe film dokumenter ini pada satu sisi justru mengalihkan perhatian penonton dari ‘dunia’ yang tercipta dalam film. Sedangkan sisi yang lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya untuk merepresentasikan ‘dunia’ dalam film secara tidak langsung. Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk menggambarkan subjek atau peristiwanya secara lebih subjektif, lebih ekspresif, lebih stylistik, lebih mendalam serta lebih kuat menampilkan penggambarannya.

6. Tipe *Poetic*.

Film dokumenter tipe ini cenderung memiliki interpretasi subjektif terhadap subjek-subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (*individual characters*) dan peristiwa yang harus dikembangkan.

## 2.7 Cara Pembuatan Film Dokumenter

Dokumenter adalah suatu bentuk penyajian yang kreatif dari sesuatu yang bersifat factual. Ketika seorang penulis cerita berusaha untuk menyajikan potongan-potongan peristiwa realita dalam suatu narasi yang dilengkapi dengan elemen-elemen nonfiksi, maka dapat dikatakan bahwa penulis cerita tersebut telah menyusun sebuah dokumenter. Michael Rabiger (2009:12-14), seorang pakar dalam dokumenter modern mengemukakan bahwa agar seorang penulis cerita

dapat menyajikan sebuah dokumenter dengan baik, ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Cerita terorganisir dengan suatu makna yang jelas.

Dalam setiap cerita yang menarik, baik fiksi maupun dokumenter, memiliki karakter-karakter yang berupaya untuk mencapai sesuatu dan melewati hambatan yang muncul dalam kondisi-kondisi yang dihadapinya. Cara para tokoh melakukannya dan mencapai tujuan mereka merupakan daya dramatis yang membuat para audiens terpukau.

2. Setiap tokoh dalam cerita dokumenter tersebut memiliki tujuan atau sasaran tertentu.

Karya dokumenter yang sukses mempunyai unsur karakter yang jelas, narasi yang mempunyai penekanan, dan sesuatu yang menjelaskan kondisi manusia/tokoh dalam dokumenter tersebut. Setiap tokoh berusaha untuk mencapai dan menyelesaikan sesuatu. Elemen-elemen serupa tersebut seringkali muncul dalam kisah-kisah narasi klasik seperti dongeng, mitos, dan legenda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya dokumenter merupakan perkembangan kisah mulut-ke-mulut.

3. Terdapat suatu kisah yang mendorong audiens untuk melakukan suatu tindakan.

Segala bentuk narasi adalah penyambung ide, yang tujuan utamanya adalah mempersuasi audiens. Sebuah narasi mampu menelusuri rangkaian sebab dan akibat dan membantu para audiens untuk menangkap hal-hal yang menjadi *underlying focus* dalam kehidupan manusia. Cerita-cerita sanggup untuk memperingatkan adanya bahaya, sifat alami manusia yang perlu diwaspadai,

mendorong manusia untuk hidup menurut idealisme tertentu, dan berbagai dorongan lainnya. Ketika seorang pencerita yang ulung sanggup menuturkan suatu kisah secara menarik, audiens akan terbawa oleh pesan yang disampaikan.

4. Bersifat kritis secara sosial

Seorang pembuat film dapat menyatakan bahwa suatu karya bersifat dokumenter bila karya tersebut:

- a. Mampu menunjukkan serangkaian nilai-nilai (*values*) humanis. Hal ini disebabkan karena karya dokumenter berusaha untuk menarik audiens dengan menampilkan nilai-nilai yang dipegang oleh seorang tokoh, pilihan-pilihan yang dibuat tokoh tersebut dan konsekuensi yang muncul dari alternatif pilihan tersebut. Fokus sebuah film dokumenter secara eksplisit menggerakkan audiens dari sesuatu yang bersifat factual pada ranah moral dan etis.
- b. Mampu membangkitkan suatu kesadaran (*awareness*) dalam diri audiens. Karya-karya dokumenter yang sukses mampu menunjukkan pada audiens suatu dunia dan pengetahuan yang baru, sesuatu yang familier dengan cara pandang asing, dan menaikkan tingkat kesadaran audiens.
- c. Mampu menyampaikan kritik-kritik social. Banyak karya nonfiksi menyajikan serangkaian informasi tanpa mempertanyakan nilai manusiawi yang dimuat dalamnya. Film-film tersebut tidak mempunyai karakter-karakter yang merefleksikan suatu karya dokumenter sesungguhnya. Misalkan sebuah film berusaha untuk menyajikan proses manufaktur bahan baja dan besi. Film tersebut akan tergolong sebagai

film industrial dengan sangat baik. Namun, hanya sebuah film yang menampilkan pengaruh proses manufaktur tersebut terhadap para pekerjanya dan membuat para audiens menarik suatu kesimpulan social yang kritis, baru akan dapat disebut sebagai karya dokumenter.

## 2.8 Sinematografi

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya (Pratista, 2008: 89).

Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan obyek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya, sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera (Pratista, 2008: 89).

## 2.9 Editing

Ketika proses pengambilan gambar telah selesai, maka produksi film memasuki tahap editing. Dalam tahap ini *shot-shot* yang telah diambil dipilih, diolah, dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Aspek

editing bersama pergerakan kamera merupakan satu-satunya unsur sinematik yang murni dimiliki oleh seni film. Sejak awal perkembangan sinema, para sineas telah menyadari betapa kuatnya pengaruh teknik editing untuk memanipulasi ruang dan waktu (Pratista, 2008: 123).

Definisi editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil. Sementara definisi editing setelah filmnya jadi (pasca produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya. Pembahasan buku ini seluruhnya mengacu pada definisi editing pasca produksi. Adapun sineas memiliki wilayah kontrol yang luas untuk menghubungkan *shot-shot* dalam film-film mereka, baik secara grafis, ritmis, spasial, dan temporal. Sineas juga dapat memilih bentuk transisi sesuai tuntutan naratif dan estetik yang ia inginkan. Berdasarkan aspek temporal, editing dibagi menjadi dua jenis, yakni *editing kontinu* dan *editing diskontinu*. *Editing kontinu* adalah perpindahan *shot* langsung tanpa terjadi lompatan waktu. Sebaliknya *editing diskontinu* adalah perpindahan *shot* dengan terjadi lompatan waktu. Sebaliknya *editing diskontinu* adalah perpindahan *shot* dengan terjadi lompatan waktu (Pratista, 2008: 123).

#### 1. Bentuk Editing

Transisi *shot* dalam film umumnya dilakukan dalam empat bentuk, yakni, *cut*, *fade-in/out*, *dissolve*, serta *wipe*. Bentuk yang paling umum adalah *cut* yakni, transisi *shot* secara langsung. Sementara *wipe*, *dissolve*, dan *fades* merupakan transisi *shot* secara bertahap. *Cut* dapat digunakan untuk *editing kontinu* dan *diskontinu*. Sementara *wipe*, *dissolve*, dan *fades* umumnya digunakan untuk

*editing diskontinu*. Beberapa variasi bentuk lain juga kadang muncul namun sangat jarang digunakan.

## 2. Aspek Editing

Teknik editing memungkinkan para sineas untuk memilih atau mengontrol empat wilayah dasar, yakni:

### a. Kontinuitas Grafik

Sineas dalam melakukan perubahan *shot* dapat melakukannya berdasarkan kontinuitas grafik (kesamaan gambar). Kontinuitas grafik dapat dibentuk oleh unsur *mise-en-scene* dan sinematografi dengan menggunakan aspek bentuk, warna, komposisi, pergerakan, set, kostum, tata cahaya, dan sebagainya. Kontinuitas grafik antar *shot* tidak disadari merupakan hal yang umum digunakan dalam film terutama pada *editing kontinu*.

### b. Aspek Ritmik

Sineas mampu mengontrol panjang pendeknya (durasi) sebuah *shot*. Durasi *shot* sangat berhubungan dengan durasi *shot* sebelum dan setelahnya sehingga seorang sineas mampu mengontrol ritme editing sesuai tuntutan naratif serta estetik. Sineas dapat mengatur ritme editingnya melalui durasi *shot* yang sama, semakin pendek, atau semakin panjang. Semakin pendek durasi *shot*-nya akan menghasilkan tempo aksi yang cepat. Sebaliknya semakin panjang durasi *shot*-nya akan menghasilkan tempo aksi yang lambat. Adegan-adegan aksi umumnya menggunakan tempo editing yang cepat dengan durasi *shot* hanya beberapa detik bahkan kurang. Dalam mengontrol ritme editing juga

dapat bergantung pada karakter dalam *mise-en-scene*, posisi dan pergerakan kamera, serta ritme suara (music dan lagu).

c. Aspek Spasial

Editing juga memungkinkan bagi sineas untuk memanipulasi ruang dan waktu. Efek ini memungkinkan tiap *shot* dapat diambil secara terpisah, bahkan di lokasi dan waktu yang berbeda tanpa mengganggu kontinuitas naratif.

d. Aspek Temporal

Teknik editing mampu mempengaruhi naratif dalam memanipulasi waktu. Sebuah *shot* berikutnya secara temporal dapat berupa waktu yang tak terputus (*editing kontinu*) dan dapat pula terjadi lompatan waktu (*editing diskontinu*).

## 2.10 Masyarakat Era Digital

Seiring dengan perkembangan teknologi serta modernisasi yang membawa dampak terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam budaya bangsa Indonesia. Diantara perubahan yang paling sering terjadi oleh masuknya budaya barat ialah menimbulkan perubahan sosial budaya.

Perubahan sosial budaya meliputi perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari suatu keadaan tertentu ke keadaan lain. Perubahan yang terjadi tersebut meliputi perubahan sosial dan budaya, terjadi di masyarakat, serta menghasilkan suatu keadaan baru bagi manusia (<http://muaramasad.blogspot.com/2011/04/perubahan-perilaku-masyarakat-di-era.html>).

Perubahan sosial budaya dapat dipengaruhi oleh faktor modernisasi dan globalisasi. Modernisasi adalah perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern seperti perubahan cara berpikir masyarakat menjadi cara berpikir yang ilmiah.

Globalisasi adalah proses pencampuran nilai-nilai yang beraneka ragam dari berbagai negara menjadi sebuah masyarakat dunia seperti pertukaran informasi dari suatu negara ke negara lain (<http://id.shvoong.com/social-sciences/economics/2261193-pengertian-globalisasi-modernisasi-dampak-globalisasi/>).

### **2.11 Kesenian Ludruk**

Ludruk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://www.kbbi.web.id/>) diartikan sebagai kesenian rakyat Jawa Timur berbentuk sandiwara yang dipertontonkan dng menari dan menyanyi.

Ludruk merupakan seni pertunjukan (drama) tradisional khas Jawa Timur yang mengambil cerita kehidupan rakyat sehari-hari seperti cerita perjuangan dan cerita-cerita lainnya. Pertunjukan ludruk biasanya diselingi dengan lawakan dan diiringi musik gamelan. Ludruk tersebar di Surabaya dan Jawa Timur, mulai dari Banyuwangi di bagian paling timur, dan paling barat di Kediri. Pulau Madura juga memiliki pertunjukan yang disebut ludruk, meskipun menurut Peacock, ludruk Madura berbeda dengan ludruk Jawa. Sementara dulu, pusat pertunjukan ludruk ada di Surabaya.

Peacock menyampaikan pendapatnya mengenai ludruk sebagai salah satu seni budaya khas Surabaya melalui pernyataan berikut:

“Surabaya memiliki rombongan-rombongan dan teater-teater ludruk yang lebih banyak dan lebih baik dibandingkan dengan kota lainnya. Identitas ludruk dengan kota Surabaya ditunjukkan dengan sering dikenakan logo kota Surabaya, yaitu ikan hiu sura dan buaya, di pakaian para penari ludruk, dan di bagian atas panggung teater ludruk yang terbaru” (Peacock, 2005: 30).

Ludruk merupakan salah satu kesenian Jawa Timur-an yang cukup terkenal, yakni seni panggung yang umumnya seluruh pemainnya adalah laki-laki. Saat ini kelompok ludruk tradisional dapat dijumpai di daerah Surabaya, Mojokerto, dan Jombang; meski keberadaannya semakin dikalahkan dengan modernisasi.

Ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang di gelarkan disebut panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan dan lain sebagainya yang diselingi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik. Dialog/monolog dalam ludruk bersifat menghibur dan membuat penontonnya tertawa, menggunakan bahasa khas Surabaya, meski terkadang ada bintang tamu dari daerah lain seperti Jombang, Malang, Madura, Madiun dengan logat yang berbeda. Bahasa lugas yang digunakan pada ludruk, membuat dia mudah diserap oleh kalangan non intelek (tukang becak, peronda, sopir angkotan, etc). Sebuah pementasan ludruk biasa dimulai dengan Tari Remo dan diselingi dengan pementasan seorang tokoh yang memerankan “Pak Sakera”, yaitu seorang tokoh jagoan Madura (<http://perwakilan.jatimprov.go.id/2012/03/28/kesenian-ludruk-jawa-timur-an/>).

## 2.12 Sejarah Ludruk

Ludruk sudah sejak lama bertumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa Timur, terutama di daerah Surabaya, Jombang, Malang dan sekitarnya. Sebagai kesenian asal Jawa Timur, keberadaan ludruk mulai ditinggalkan penggemarnya karena adanya hiburan modern dan kurangnya upaya pelestarian dari Pemerintah terkait (Bayu, 2012 : <http://sosbud.kompasiana.com/2012/09/24/mari-mengenal-ludruk-1-sejarah-ludruk-496128.html>).

Sejarah ludruk menurut Peacock (2005: 28) dijelaskan sebagai berikut:

“Beberapa orang yang mengatakan bahwa pertunjukan-pertunjukan yang disebut sebagai *ludruk bondan* dan *ludruk lerok* telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit abad ke-13 di Jawa. Namun secara tertulis, catatan paling awal mengenai saksi mata pertama yang menonton pertunjukan yang disebut ludruk baru ditemukan pada tahun 1822. Dalam pertunjukan tersebut, ludruk dilukiskan dibintangi oleh dua orang, yakni satu pemain dagelan yang bercerita-cerita lucu, dan seorang waria. Hingga sekarang, pemain dagelan dan waria sampai sekarang menjadi elemen dominan dalam pertunjukan ludruk”

Pada tahun 1994, grup ludruk keliling tinggal 14 group saja. Mereka melakukan pertunjukan di desa-desa yang belum mempunyai listrik dengan tarif Rp 350. Group ini didukung oleh 50-60 orang pemain. Penghasilan mereka sangat minim yaitu: Rp 1.500 s/d 2.500,- per malam. Bila pertunjukan sepi, terpaksa mengambil uang kas untuk bisa makan di desa (Azali, 2011: 15).

Sewaktu James L. Peacock (1963-1964) mengadakan penelitian ludruk di Surabaya, ia mencatat bahwa saat itu terdapat sebanyak 594 grup ludruk. Menurut Depdikbud propinsi jatim, sesudah tahun 1980, jumlah tersebut meningkat menjadi 789 group (84/85), 771 group (85/86), 621 group (86/87) dan 525 (87/88). Suwito H.S., seniman ludruk asal Malang mengatakan sebenarnya tidak

lebih dari 500 grup karena banyak anggota grup yang memiliki keanggotaan sampai lima group (Azali, 2011: 15).

Hasil penelitian Suripan Sadi Hutomo, menurut kamus *Javanansch Nederduitssch Woordenboek* karya Gencke dan T Roorda (1847), Ludruk artinya *Grappermaker* (badutan). Sumber lain menyatakan ludruk artinya penari wanita dan *badhut* artinya pelawak di dalam karya W.J.S. Poerwadarminta, BPE Sastra (1930). Sedangkan menurut S.Wojowasito (1984), kata *badhut* sudah dikenal oleh masyarakat Jawa Timur sejak tahun 760 Masehi di masa kerajaan Kanyuruhan Malan dengan rajanya Gjayana, seorang seniman tari yang meninggalkan kenangan berupa candi Badhut (Azali, 2011: 15).

Ludruk tidak terbentuk begitu saja, tetapi mengalami metamorfosa yang cukup panjang. Tidak ada data yang memadai untuk merekonstruksi waktu sejarah yang demikian lama, tetapi Hendricus Supriyanto (melalui Azali, 2011: 15) mencoba menetapkan berdasarkan narasumber yang masih hidup sampai tahun 1988, bahwa ludruk sebagai teater rakyat dimulai tahun 1907, oleh Pak Santik dari desa Ceweng, Kecamatan Goda kabupaten Jombang (Azali, 2011: 15).

Bermula dari kesenian *ngamen* yang berisi syair-syair dan tabuhan sederhana, Pak Santik berteman dengan Pak Pono dan Pak Amir yang berkeliling dari desa ke desa. Pak Pono mengenakan pakaian wanita dan wajahnya dirias coret-coretan agar tampak lucu. Dari sinilah penonton melahirkan kata *Wong Lorek*. Akibat variasi dalam bahasa, maka kata *lorek* berubah menjadi kata Lerok.

### 2.13 Struktur Pementasan Ludruk

Pementasan ludruk biasanya dimulai dari jam 9 malam hingga pagi, dan karena perannya yang cukup berat secara fisik, ludruk biasanya hanya dipentaskan oleh laki-laki atau waria (Brandon, 1967: 49). Struktur pementasan tidak banyak berubah dari zaman dulu, dengan tatanan sebagai berikut (Sutarto, 2009: 8).

1. Pembukaan dengan atraksi tari *remo*.
2. *Bedayan*, yaitu tarian joget ringan oleh beberapa *transvestite* sambil melantunkan kidungan jula-juli.
3. *Dagelan*, atau lawakan yang menyajikan satu kidungan, disusul oleh beberapa pelawak lain. Mereka kemudian berdialog dengan materi humor yang lucu.
4. Penyajian *lakon* atau cerita, yang merupakan inti dari pementasan. Biasanya lakon dibagi menjadi beberapa babak, dengan setiap babak dibagi lagi menjadi beberapa adegan. Di sela-sela adegan biasanya diisi selingan berupa tembang jula-juli yang biasanya dinyanyikan oleh seorang waria.

### 2.14 Karakter Umum Ludruk

Sedyawati dalam Sutarto (2009: 7) menyatakan bahwa ludruk memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Pertunjukan ludruk dilakukan dengan improvisasi, tanpa persiapan naskah,
2. Memiliki *pakem*/konvensi tersendiri, berupa:
  - a. Pemeran-pemeran wanita diperankan oleh laki-laki,
  - b. Memiliki lagu khas berupa kidungan jula-juli,
  - c. Iringan musik gamelannya berlarasslendo dan pelog,

- d. Pertunjukan dibuka dengan tari ngeremo,
- e. Terdapat adegan bedayan,
- f. Terdapat adegan lawak/dagelan,
- g. Terdapat selingan *transvestite*,
- h. Lakon diambil dari cerita rakyat, cerita sejarah, dan kehidupan sehari-hari,
- i. Terdapat kidungan, baik kidungan tari ngeremo, kidungan bedayan, kidungan lawak, dan kidungan adegan.

Sementara Peacock (1968: 58-76) menyorot beberapa karakter umum dalam ludruk. Pertama, drama pertunjukan di Asia Tenggara berbeda dengan seni pertunjukan Barat; seni pertunjukan Asia Tenggara mempunyai struktur yang telah terbangun sebelumnya. Jadi, ada penataan ulang kembali dari bagian-bagian standar menjadi kombinasi yang berbeda-beda. Setiap pertunjukan ludruk merupakan sekumpulan contoh dari genre *ngeremo*, *dagelan*, *selingan*, dan cerita tertentu. Unsur-unsur *intra* yang menjadi bagian dalam setiap, ngeremo, dagelan, cerita, atau selingan lebih saling terkait jika dibandingkan dengan hubungan *inter* antara ngeremo, dagelan, cerita dan selingan itu sendiri (Azali, 2011: <http://c2o-library.net/wp-content/uploads/2012/01/Ludruk-kazali-201201.pdf>).

### **2.15 Grup Ludruk Irama Budaya Surabaya**

Grup ludruk satu – satunya di Surabaya yaitu Irama Budaya, yang didirikan di tahun 1989. Grup Ludruk ini telah berdiri selama 25 tahun dan masih bertahan hingga sekarang walaupun peminatnya sudah mulai berkurang

(<http://dennywahyuwibowo.wordpress.com/2012/01/24/ludruk-irama-budaya-surabaya/>).

Ludruk Irama Budaya memiliki jumlah pemain kurang lebih 60 pemain, yang lebih banyak didominasi oleh kaum waria yang memerankan pemeran wanita dalam pertunjukkan (<http://sosbud.kompasiana.com/2012/01/05/ludruk-irama-budaya-bertahan-untuk-tetap-eksis-425172.html>).

STIKOM SURABAYA